

Pendekatan dalam Inovasi Materi dan Metode Pembelajaran Kurikulum PAI Berbasis HOTS Era Industri 4.0 di MTs NU Salatiga

¹⁾Muhammad Nur Fadkhurrohmada*, ²⁾Mukh Nursikin
¹⁾²⁾UIN Salatiga, Indonesia

Email Corresponding: nurfathur56@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pendekatan Inovasi Materi Kurikulum HOTS	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan solusi dari persoalan pembelajaran melalui pendekatan inovasi materi dan metode pembelajaran kurikulum PAI berbasis HOTS era Industri 4.0 di MTS NU Salatiga.. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang amaliah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lainnya. Dari segi pelaksanaan dan pengumpulan data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang berlokasi di MTS NU Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adanya kebaruan dari materi pembelajaran PAI membutuhkan pola pendekatan interdisciplinary yang berfokus pada pemecahan suatu masalah dengan perpaduan yang ideal, bukan menghilangkan yang sudah ada, namun berusaha menemukan metode, cara yang kekinian adaptif terhadap perkembangan zaman yang sangat melek digital. Mempertahankan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan terberat yang dihadapi revolusi industri 4.0.</i>
Keywords: Approach Inovation Material Curriculum HOTS	ABSTRACT <p>This study aims to describe the solution of learning problems through material innovation approaches and the HOTS-based PAI curriculum learning method for the Industry 4.0 era in MTS NU Salatiga.. In this study, the authors used qualitative research methods. Qualitative research is research which is based on the philosophy of postpositivism, is used for searching on a practical object (as opposed to experiment) where the researcher is the key instrument, technique data collection is done by triangulation (combined), analysis the data is inductive/qualitative, and the results of qualitative research are more. Emphasize meaning over generalizations. The type of research that used in this research is descriptive research. Study Descriptive is a form of the most basic research, used to describe or describe phenomena phenomena, whether natural or man-made. This study examines the forms of activity, characteristics, changes, relationships, similarities, and differences with other phenomena. From terms of implementation and data collection, this research includes field research located at MTS NU Salatiga. Results This research shows that there is a novelty of the material PAI learning requires an interdisciplinary approach which focuses on solving a problem with integration the ideal, not eliminating what already exists, but trying find a method, a way that is up to date adaptive to in a very digitally literate era. Maintain these values are the toughest challenges facing the industrial revolution 4.0. The development of the times requires creativity which is more than human, because the times in principle can not reject. Industrial Revolution 4.0</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Dalam pemilihan pendekatan (*approach*) menjadi penting dipergunakan dalam pembahasan atau penyusunan kurikulum bahkan pada orientasi pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum. Dalam hal ini, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut

pandangan seseorang untuk mencermati obyek kajian tertentu. Ketika sebuah pemikiran yang berulang digunakan maka akan menemui titik jenuh, maka butuh sebuah inovasi pemikiran baru yang menjadi buah perenungan yang matang dan cemerlang yang bisa diterapkan melalui suatu tahapan khusus dengan tujuan untuk mengurai suatu persoalan yang terjadi. Pendekatan (*approach*), menurut bahasa Arab disebut *Tharikhoh* yaitu; seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat belajar mengajar bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis atau filosofis yang mengarah pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang dipercaya tetapi tidak mesti dapat dibuktikan (Abdurochman, 2021:23).

Pendekatan *interdisciplinary* yang berfokus pada pemecahan suatu masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada prose keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penulis berusaha memadukan pendekatan diatas dalam usaha membaharukan materi PAI dan metode, sehingga muncul inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan (Prasetya, 2015:15). Sebagaimana dikemukakan oleh Rogers: *An Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit adoption.*.. Inovasi ialah persepsi baru seseorang dalam mengartikulasikan obyek dalam konteks aktifitas guru sebagai pengajar, bentukinovasi tersebut salah satunya bisa terjadi dalam aktifitas pembelajaran di kelas.

Ayat-ayat yang mengandung HOTS menjadi kajian pembelajaran PAI, antara lain tentang pergantian siang dan malam Q,S Al Imron 190-191, tipe Ulul Albab yang memadukan zikir dan fikir seperti dalam Asshofat 102 mengajak kita untuk berfikir lebih dalam sebuah kesulitan menghadapi pilihan-pilihan antara kecintaan mempunyai anak atau mengorbankannya. proses berfikir HOTS, kalimat *فلما بلغ معه السعي* yang berarti telah sampai pada usia seorang anak mampu bekerja atau membantu pekerjaan orang dewasa. Nabi Ibrahim ketika menceritakan mompinya memakai shigot “فانظر ماذا ترى” kisah-kisah di atas dari kedua tokoh ini menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mereka miliki diatas rata-rata.

Anjuran berpikir kritis dari Rasulullah Saw. dalam hadits menegaskan bahwa agama Islam, berpikir kritis adalah sikap dan tindakan yang berusaha menggali ajaran agama dari berbagai sumber, Rasulullah Saw. menyadarkan agar umat Islam bersegera dan tidak melalaikan untuk beramal salih.

SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ: «اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima masalah sebelum datangnya lima perkara yaitu: waktu mudamu sebelum tiba tuamu. ketika sehatmu sebelum tiba sakitmu. ketika kaya sebelum tiba waktu kefakiranmu. ketika luangmu sebelum datang waktu padatmu, dan hidupmu sebelum datangnya kematianmu.” (HR. Nasa’I No. 11832).

Tuntutan akademik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*, HOTS) tidak mudah, termasuk guru yang masih kurang dalam menguasai kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi materi. Oleh karenanya, seorang guru dikatakan profesional jika mampu menyusun dan melakukan evaluasi atau penilaian dengan baik. Hasil penilaian merupakan gambaran umum sejauh mana keberhasilan pembelajaran tercapai dan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber data untuk pengambilan keputusan yang tepat guna menindaklanjuti kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Untuk itu pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni tentang bagaimana penyusunan soal yang baik serta kemampuan dan keterampilan membuat soal sangat diperlukan untuk dikuasai oleh seorang guru. Seorang guru harus mampu membuat soal yang dapat mengukur daya nalar siswa dalam level kognitif yang tinggi atau lebih dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Guru harus mampu mengembangkan dan menerapkan soal-soal berbasis HOTS untuk meningkatkan kualitas berpikir siswa, yaitu dalam memecahkan masalah, pengambilan keputusan, kecakapan berpikir kritis dan kreatif (Hadi dkk, 2017:12).

Kreatifitas guru dalam mengkonsep soal yang mengandung HOTS menjadi tantangan tersendiri, karena masih terbiasa menggunakan soal yang sederhana, memilih jawaban yang paling benar diantara pilihan yang tersedia yang isinya masih level mengingat dan memahami yang merupakan derajat C1 dan C2 atau kemampuan berpikir tingkat rendah yang lebih dikenal dengan *lower order thinking* atau LOTS. soal yang termasuk dalam kriteria HOTS yang mengukur kemampuan menganalisis (C4),

mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) jarang ditemui dalam buku penunjang. Kenyataannya masih muncul buku-buku yang belum jauh dari level analisis, evaluasi, dan mencipta (Nuriana dkk, 2022:34).

II. MASALAH

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS. Adapun faktor yang dapat menyebabkan peserta didik kelas IV mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS, yaitu karena peserta didik yang belum terbiasa dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS, peserta didik masih memerlukan bantuan orang lain dalam menyelesaikan soal, kesulitan dalam memahami kalimat atau maksud dari soal, kurang teliti dalam membaca dan memahami soal, serta pemahaman materi yang kurang. Dalam menyelesaikan soal HOTS terkadang guru perlu memberi stimulus pada peserta didik agar peserta didik dapat menyelesaikan soal HOTS tersebut.



Gambar 1.1. Guru sedang memberikan stimulus



Gambar 1.2 Guru sedang memberikan stimulus melalui media

III. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang

amaliah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019:18). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lainnya (Sukamadinata, 2008:72). Dari segi pelaksanaan dan pengumpulan data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang berlokasi di MTS NU Salatiga.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Materi dan Metode Pembelajaran PAI

1. Pengertian Materi Pembelajaran PAI

Upaya pendidikan agama Islam untuk memenuhi pembelajaran yang didalamnya memuat nilai-nilai spiritual kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudaya, serta berbudi pekerti luhur, semua itu adalah bagian dari pada tujuan pendidikan nasional. Permenag no. 2 tahun 2008, tertuliskan bahwa “kurikulum Pendidikan Agama Islam tersusun didalamnya empat mata pelajaran, yaitu: Qur’dis, akidah akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam (Mahrus, 2020:121). Pendidik madrasah diharuskan memiliki kemampuan menginovasi pengembangan kurikulum PAI dalam rangka mewujudkan tantangan dan kebutuhan siswa dari segi perkembangan era milenial yang tidak memudahkan karakteristik madrasah sebagai sekolah bercorak khas agama Islam. Dalam keadaan yang saat ini sejatinya memerlukan fungsi pendidik yang memiliki kemampuan untuk membina, memusatkan, dan dapat menyaring sikap, perbuatan yang menuju kesalahan maupun dosa (Mycharomah, 2017:204). Maka PAI bertujuan mulia, yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

2. Metode Pembelajaran PAI

Perangkat cara sistematis yang dimiliki guru seyogyanya menjadi metode yang terukur yang dilaksanakan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang dirinci dalam kurikulum dan dalam penyusunan pelajaran agar siswa memahami materi dan memiliki kepribadian mulia serta dekat kepada Allah SWT (Tambak, 2014:114).

Penggunaan suatu metode pembelajaran yang baik harus memperhatikan beberapa hal berikut:(Ma’rifataini, 2018:116)

1. Metode yang dipakai dapat menggugah motivasi belajar siswa.
2. Metode yang dipakai menstimulasi kembang tumbuh kegiatan kepribadian siswa.
3. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru .
4. Metode yang digunakan dapat menstimulasi keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
5. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik.
6. Metodel yang digunakanl dapat meniadakanl penyajian yangl bersifat verbalital dan menggantinyal dengan yangl nyata danl bertujuan.
7. Metodel yang digunakanl dapat menanamkanl dan mengembangkanl nilai-nilail serta sikapl utama yangl diharapkan dalaml kebiasaan caral bekerja yangl baik dalaml kehidupan lsehari-hari.

Untuk meningkatkan performal guru dalaml menggunakan metodel pembelajaran PAII dituntut untukl mengetahui pendekatan ilmiah. Sebab metodel pembelajaran tersebutl harus dikembangkanl dengan pendekatan ilmiah. Ilmu pengetahuan tidakl didefinisikan denganl apa yangl ditelitinya, tetapil bagaimana lmenelitinya. Kita dapatl memperoleh pemahamanl yang jelasl dari ilmu pengetahuan denganl mengetahui apal artinya melakukarl pendekatan ilmiahl dengan menyadaril pentingnya mempelajaril metodel ilmiah. Terdapatl empat pendekatan ilmiah yangl harus dikembangkan oleh guru IPAl, yaitu rasal ingin ltahu, skeptis, lobjektivitas, dan kesediaan untuk berfikirl kritis (Ma'rifataini, 2018:116) .

B. Mengetahui *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

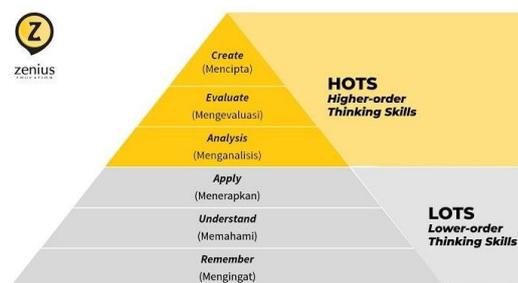
1. Pengertian HOTS

Berbicara tentang HOTS tidak terlepas dari tujuan pendidikan, dan pendidikan tidak bisa terlepas dari taksonomi Bloom, karena taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali dirancang oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Menurut Bloom, tujuan pendidikan terbagi menjadi beberapa bidang. Setiap domain terdiri dari hierarki yang lebih rinci. yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Domain afektif mencakup perilaku yang menekankan perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, penghargaan, dan gaya koping. Domain psikomotor mencakup perilaku yang menekankan keterampilan motorik seperti tulisan tangan, menulis, berenang, dan menggunakan mesin.

Seiring berjalannya waktu, pemikiran Benjamin S. Bloom ini direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Anderson dan Krathwohl merevisi dan memperkenalkan tentang berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada tahun 2001. Awalnya, Taksonomi Bloom menggunakan kata yang berbentuk kata benda, yakni pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata benda tersebut diubah menjadi kata kerja sehingga menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Hariyanto, 2014:12).

Selain itu, Anderson dan Krathwohl memetakan taksonomi Bloom dan memeringkatnya dari tingkat terendah hingga tertinggi. Tingkat berpikir kognitif, dari bawah ke atas, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.. Tiga tingkatan pertama disebut juga sebagai berpikir tingkat rendah, yakni mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Tiga level berikutnya adalah berpikir tingkat lanjut, yaitu analisis, evaluasi, dan kreasi. Taksonomi Bloom dari aktivitas berpikir ke analisis, evaluasi, dan kreasi berada pada level yang sama, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Beberapa referensi menjelaskan bahwa berpikir tingkat lanjut memiliki tingkatan yaitu analisis, evaluasi dan tingkat tertinggi penciptaan seperti yang ditunjukkan pada Diagram 1 di bawah ini..

Selanjutnya, tingkat berpikir kognitif Bloom ini dipetakan menjadi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) yang dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 1.3 Taksonomi Bloom dalam skema HOTS dan LOTS

Untuk mengasah kemampuan berpikir siswa, ujian dan evaluasi sangat benar. Beliau menjelaskan mengapa siswa Indonesia memiliki HOTS yang rendah dibandingkan dengan siswa asing? Jawabannya karena siswa Indonesia kurang terdidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Bagi guru agar mengembangkan alat penilaian yang dapat mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hanifah juga berupaya memberikan pandangan tentang pengembangan teknik penyusunan penilaian hasil belajar peserta didik yang bermuatan HOTS (Hanifah, 2019:5).

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus

Adapun prinsip pengembangan silabus menurut BSNP (2006) adalah sebagai berikut (Satiti, 2013:11):

- a. Ilmiah, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan tepat dipertanggungjawabkan secara keilmuan;
- b. Relevan, cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik;
- c. Sistematis, komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi;
- d. Konsisten, adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian;
- e. Memadai, cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar;
- f. Aktual dan kontekstual, cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi;
- g. Fleksibel, keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat;
- h. Menyeluruh, komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- i.

C. Era 4.0

1. Pengertian Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari semua aspek produksi industri yang menggabungkan teknologi digital dan internet dengan industri tradisional. Revolusi industri 4.0 menekankan definisi elemen kecepatan ketersediaan informasi, yaitu. H. lingkungan industri dimana semua unit selalu terhubung dan dapat saling berbagi informasi. Kagermann et al (2013) memberikan pemahaman yang lebih teknis bahwa Industri 4.0 merupakan integrasi dari cyberphysics "CPSI"; dan Internet of Things and Services (IoT dan IoS) untuk proses industri, termasuk manufaktur dan logistik serta proses lainnya.

2. ITC, Teknologi Digital, Peluang dan Tantangan

Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi atau lebih dikenal dengan istilah ICT (*Information and Communication Technology*) sangat penting di era globalisasi. Penggunaan komputer untuk mengakses, mengolah, dan menyajikan informasi, baik secara individu maupun kelompok, *intra network/intranet* maupun *internasional network/ internet*, sudah bukan saja sebagai kebutuhan *primer* namun juga sudah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian banyak kalangan. Pemanfaatan ICT di sekolah-sekolah dirasa penting, karena perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi segalanya termasuk bidang pendidikan. Oleh karenanya pentingnya pelatihan, *networking*, infrastruktur IT dan konsultasi dengan para siswa untuk mempermudah dalam proses pembelajaran dan menjadi media pembelajaran yang efektif dan efisien serta mempercepat proses pekerjaan tanpa mengalami gangguan maupun penyampaian informasi dan data yang aktual.

Perkembangan teknologi digital di era Industri 4.0 saat ini telah membawa perubahan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Penegasan bahwa teknologi digital adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di duniasaat ini. bahwa prinsip dasar dalam penggunaan teknologi digital dalam pendidikan PAI adalah teknologi tidak digunakan sebagai pengganti penggunaan pemahaman konseptual dan intuisi memahami agama, akan tetapi sebaliknya teknologi berperan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang ide agama dan juga mengembangkan kemampuan intuisi siswa.

Sumber daya manusia bangsa Indonesia secara kuantitatif telah memadai, yang masih perlu diwadahi dalam progam-progam pemerintah maupun swasta agar lebih terarah (Basuki, 2020:16). Pada periode ini generasi milenial lebih terdepan manakala teknologi digital mampu diperoleh yang mana didalamnya menampilkan suatu informasi secara akurat, cepat dan bertumbuh sepanjang perkembangan zaman. Generasi ini merupakan generasi masa depan yang muncul di era-internet.

Sikap bijaksana dalam penggunaan teknologi digital masih jauh dari harapan. Kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon secara konsisten terhadap suatu objek yang diberikan, seperti halnya suatu merk. Sikap tergantung pada sistem nilai dari seorang individu yang mewakili standar pribadi tentang baik dan buruk, benar dan salah, dan seterusnya, oleh karena itu sikap cenderung lebih tahan lama dan kompleks dibandingkan dengan kepercayaan.

D. Interdisciplinary: Sebuah Inovasi Materi dan Metode Pembelajaran Kurikulum PAI Berbasis HOTS Era Industri 4.0

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah belum adanya materi Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran PAI yang mudah difahami peserta didik. Selama ini materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dan diajarkan kepada pelajar, Batasan membuat soal HOTS Beberapa tips membuat soal:

(1) Usahakan menggunakan konteks nyata yang mudah dipahami anak. Ajukan pertanyaan yang nyata dan ada di lingkungan anak untuk memudahkan anak memahami konteks permasalahan. (2) Ajukan pertanyaan berdasarkan diagram atau gambar untuk merangsang berpikir kritis anak. Menggunakan diagram atau gambar dapat merangsang anak untuk lebih banyak berpikir. (3) Menanyakan alasan dari jawaban yang diberikan. (4) Gunakan berbagai pertanyaan. Isilah titik-titik atau soal pilihan ganda yang dapat dijadikan varian soal. jika tidak detail seperti diatas maka peserta didik di sekolah terkesan monoton dan membosankan. Akibatnya peserta didik kurang daya minat belajar dan belajar-mengajar tidak sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. Meskipun pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Problematika dalam pembelajaran PAI, yang tidak mendukung kelangsungan hidup siswa di era industri, 4.0 jelas merupakan kajian yang perlu dibenahi. Solusi dan saran bagi berbagai pelaku di dunia pendidikan Islam, misalnya.

a) Jangan hanya menjadikan kurikulum sebagai dokumen tertulis yang belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini sering terjadi ketika kurikulum sudah tertata dengan baik, namun pelaksanaannya tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran kurikulum. b) Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang mengarah pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. c) Evaluasi kebijakan dan/atau kurikulum lembaga pendidikan Islam di Indonesia berdasarkan orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi..Sejauh ini penelitian tentang pengembangan materi pembelajaran dan metode yang digunakan banyak ceramah monolog, masih banyak metode-metode yang perlu diujicobakan terhadap siswa, termasuk metode Kontekstual PAI, tidak hanya berkuat pada aspek strategi pembelajaran PAI saja. Pengembangan dalam bidang strategi dengan menekankan pembelajaran mudah difahami oleh peserta didik. Penelitian lebih mengedepankan pada konteks pengembangan kurikulum. Menjadi sebuah harapan untuk menemukan model pengembangan materi pembelajaran PAI yang kekinian, berbobot dan dekat dengan suasana penggunaan digital yang relevan dengan keadaan pelajar atau peserta didik di masa kini. Tidak lagi mencatat apalagi menghafal sekiranya temuan ini mengarah

pada dua aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek pertama terhadap pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Neurosains. Pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk tetap kreatif dan inovatif dalam belajar.

Dari permasalahan di atas, maka sekolah MTs NU Salatiga yang menerapkan soal HOTS dalam pembelajaran Menggunakan pendekatan interdisipliner yang menitikberatkan pada pemecahan masalah dengan menggunakan kajian terpadu dari berbagai perspektif keilmuan yang relevan atau sesuai. Sebagaimana contoh soal dibawah ini:

Soal level 3: Hari Akhir adalah hari dimana umat manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan yang telah dilakukannya selama hidupnya di dunia. Orang yang beriman dan beramal saleh akan dibalas dengan sukacita di Surga, sedangkan orang yang durhaka dan durhaka kepada Allah akan mendapat siksaan yang sangat pedih di Neraka. Bagaimana seharusnya orang-orang yang percaya pada Hari Akhir bersikap?

A. Percaya bahwa utusan Tuhan diutus untuk mengingatkan umat manusia akan datangnya Hari Penghakiman.

B. Berkeyakinan bahwa akhir dunia akan datang ada dalam kitab-kitab baik Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa as., Daud as., Isa. menyukai dan Nabi Muhammad saw.

C. Kita percaya bahwa hidup di dunia hanyalah permainan dan tipu daya, maka janganlah dunia menipu kita D. Mempersiapkan diri untuk menghadapi akan datangnya hari kiamat dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

E. Berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup dengan menerapkan pola hidup disiplin sepenuhnya.

Kunci Jawaban: D

Penelitian interdisiplin yang relevan adalah penelitian yang menggunakan berbagai pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam kajian misalnya dengan pendekatan sosiologis, historis dan normatif sekaligus. Pentingnya pendekatan ini semakin disadari karena keterbatasan hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu.

E. Rekonstruksionisme: Analisis Pendekatan Filsafat dalam Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis HOTS Era Industri 4.0 di MTs NU Salatiga

Rekonstruksionisme merupakan perkembangan dari progresivisme dalam pendidikan, terkadang diartikan sebagai rekonstruksi sosial. Penganut rekonstruktivisme, lanjutnya, umumnya menganggap progresivisme hanya memperhatikan persoalan masyarakat tertentu (yang sedang dihadapi), padahal di abad ini perkembangan teknologi yang pesat diperlukan upaya untuk merekonstruksi masyarakat dan mencipta untuk menciptakan masyarakat. tatanan dunia yang benar-benar baru.. Di antara para pendukung aliran ini adalah John Dewey. Secara jelas, kecenderungan Dewey pada rekonstruksionisme dapat diketahui dari pernyataannya:

“The essential contrast of the idea of education as continuous reconstruction with the other one-sided conception which have been criticized in this and the previous chapter is that it identifies the end (result) and the process ... Every such continuous experience or activity is educative, and all education resides in having such experience. It remains only to point out (what will receive more ample attention later) that the reconstruction of experience may be social as well as personal.” Uraian Dewey di atas menerangkan: pertama, rekonstruksionisme menjelaskan akhir (akibat atau hasil) dan proses. Dengan kata lain: pedagogi rekonstruktif tidak identik dengan ketidakpastian arah atau tujuan dan tanpa proses. Meskipun Rekonstruksionisme menganggap bahwa pengalaman mengalami perkembangan dan perubahan, bukan berarti pendidikan yang terorganisir kehilangan arah dan tujuannya. Kedua, pengalaman dan aktivitas terus berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan pendidikan (di sini rekonstruksionisme melangkah lebih jauh dari progresivisme). Ketiga, membangun pengalaman dapat bersifat individual dan kolektif. Oleh karena itu, pelatihan harus memperhatikan kedua aspek tersebut. Lebih lanjut Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman untuk menambah makna pengalaman dan meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah pengalaman selanjutnya. Dalam praktiknya, rekonstruksionisme pendidikan

mensyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang masalah sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh orang-orang di seluruh dunia dan membekali mereka dengan keterampilan dasar untuk memecahkan masalah ini dan memperlengkapi mereka. Kurikulum dan metode pengajaran rekonstruksionis harus mencakup masalah sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi masyarakat saat ini, termasuk masalah pribadi siswa. Sedangkan metode kurikulum rekonstruktif menggunakan mata pelajaran ilmu sosial dan metode ilmiah.

Menurut Kinsley Price pola-pola pembelajaran pada Aliran Rekonstruksi adalah sebagai berikut: a) Segala sesuatu yang bercorak otokratis harus dihindari, agar pembelajaran tersebut tidak terhindar dari unsur paksaan. b. Guru harus mampu meyakinkan siswanya akan kemampuannya dalam memecahkan masalah agar dapat mengatasi masalah mata pelajaran tersebut. c. Untuk mengembangkan kemauan belajar, guru harus mampu mengidentifikasi setiap siswa secara individual. d. Seorang guru mesti dapat menciptakan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga interaksi guru dengan siswa dan semua orang di kelas yang sama dapat berkomunikasi dengan baik tanpa ada yang menunjukkan sikap otoritatif. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pendidikan memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk meningkatkan dan mempercepat kesadaran siswa tentang masalah sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi orang-orang di seluruh dunia, untuk membekali mereka dengan keterampilan dasar untuk menyelesaikannya. masalah-masalah ini..

V. KESIMPULAN

Adanya kebaruan dari materi pembelajaran PAI membutuhkan pola pendekatan interdisciplinary yang berfokus pada pemecahan suatu masalah dengan perpaduan yang ideal, bukan menghilangkan yang sudah ada, namun berusaha menemukan metode, cara yang kekinian adaptif terhadap perkembangan zaman yang sangat melek digital. Mempertahankan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan terberat yang dihadapi revolusi industri 4.0. Perkembangan zaman membutuhkan kreativitas yang lebih dari manusia, karena zaman pada prinsipnya tidak bisa menolak. Revolusi Industri 4.0. Banyak yang menggunakan jasa mesin dibandingkan dengan manusia. Namun ada hal penting yang memisahkan mesin dari manusia yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Pendidikan berharga inilah yang harus diperkuat untuk meningkatkan nilai dunia pendidikan. Buku teks diperlukan untuk mendorong siswa tumbuh dan berkembang berpikir kritis, materi-materi pelajaran bahkan soal-soal yang sudah sesuai dengan muatan/standar HOTS. kemudian kegiatan pelatihan penyusunan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) bagi guru-guru madrasah ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman guru sehingga mereka mampu dan terampil dalam menyusun soal tertulis sesuai dengan tingkatan kelas yang mereka ampu terutama dalam ranah kognitif. Pendampingan dan pembinaan lebih lanjut juga diperlukan dalam menyusun soal untuk mengukur keterampilan afektif dan psikomotorik.

Pendekatan diatas baru salah satu ihtiar guru untuk melibatkan para siswa secara total, agar menemukan kait erat benang merah dari materi yang disajikan menjadi sesuatu yang nyata dikehidupan sehari-hari. Meski masih jauh dari kata sempurna, setidaknya menajadi pematik penulis dan civitas pendidikan untuk bersungguh-sungguh dengan pendekatan-pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan potensi yang terlihat, lebih dari itu usaha lebih agar para siswa lebih berfikir kritis adalah sebuah keniscayaan, melalui analisis HOTS diharapkan muncul gerenasi yang tangguh di era 4.0 (Wena, 2020:20).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurochman. (2021). Manajemen Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Al-Fatih. 1(1). 23
Basuki, MS Hariyanto. (2016) *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Basuki, R. (2020). *Conceptual Difficulties Experienced by First Year Undergraduate Chemistry Students to Cizek, G. J.* (2000). Pockets of Resistance in the Assessment Revolution. Educational Measurement: Issues and Practice, 19 (2): 16–23.
dalam <http://enggar.net/2016/06/kata-kerja-operasional-baru-taksonomi-bloom/>

- Firdaus, Mohammad. (2020). Tesis: *"Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hanifah, Nurdinah, (2019). *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar*. Current Research in Education: Conferenc Series Journal. 1 (1).
- Imron, Ali. (2017). *Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi*. Jurnal Magistra. 8 (2): 114-138.
- Machali, Imam. (2015). *Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam*. Jurnal el-Tarbawi. 8 (1): 32-5.
- Marzuqi Agung Prasetya. (2015). *E-Learning sebagai Sebuah Inovasi Metode Active Learning*. Jawa Tengah: STIKES Muhammadiyah Kudus. 10 (2): 15.
- Ma'rifataini, Lisa'diyah. (2018). *Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung*.
- Muhmidayeli, 2011. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama. EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 16 (1): 116.
- Moh. Elman, Mahrus. (2020). *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Akademika. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 2 (1).
- Mucharomah, Miftah. (2017). *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*. Jurnal Edukasia Islamika. 2 (2): 204.
- Wena, I Made. (2020). *Pembelajaran Berorientasi HOTS di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045*. Seminar Nasional Pendidikan. 20.